

## BAB V

### KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mimetik terhadap novel *Pol* Putu Wijaya, penulis dapat menyimpulkan seperti hal-hal berikut:

Dalam novel *Pol* terdapat insiden pokok maupun insiden sampingan. Di dalam insiden tersebut terkandung adanya amanat dan juga latar. Amanat yang merupakan pesan pengarang berisikan ajakan untuk meninjau kembali sikap ataupun kepercayaan terhadap wayang--khususnya Semar, yang cenderung tidak rasional. Selain itu juga terdapat amanat tentang nilai kesetiakawanan, kerukunan, dan kegotong-royongan yang perlu dikembangkan dalam masyarakat.

Latar yang terkandung dalam insiden berupa latar waktu, latar tempat, maupun latar budaya. Latar waktu dan tempat dilukiskan secara baik dengan menggunakan deskripsi. Seolah-olah pengarang akrab dengan latar tersebut. Sedangkan latar budaya tampak dikemukakan melalui sikap ataupun kepercayaan masyarakat dalam novel tersebut--yang dalam hal ini adalah masyarakat Jawa.

Insiden pokok yang membentuk cerita terasa adanya loncatan, sehingga plot kelihatan kurang logis. Adanya

loncatan tersebut disebabkan oleh penggunaan teknik pemutusan cerita dan digresi. Digresi yang merupakan insiden sampingan berfungsi mengembangkan cerita di samping juga dapat menghidupkan cerita..

Di dalam menampilkan perwatakan tokoh-tokohnya, pengarang menggunakan tiga dimensi sebagai struktur pokoknya, yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Sedangkan untuk menggambarkannya, pengarang melakukan dengan cara analitik, dramatik, dan campuran keduanya.

Tokoh utama dalam novel ini adalah Aston. Ia mendapat porsi pelukisan lebih banyak dan sepenuhnya mendukung ide pengarang. Dalam melukiskan perwatakan tokoh utama ini pengarang memanasifestasikan dengan tokoh Semar, baik secara fisiologis maupun psikologis. Sedangkan tokoh sekunder ialah Warni. Dan tokoh komplementer yang melengkapi keberadaan tokoh utama dan sekunder yaitu, Ayat, Pak RT, Pak Mantri, Hasan, dan Ceu Upon.

Dilihat dari jenis perwatakan, tokoh-tokoh tersebut dilukiskan dengan perwatakan datar (*a flat character*) maupun perwatakan bulat (*a round character*). Tokoh-tokoh yang dilukiskan secara datar ialah Ayat, Pak RT, Hasan, dan Ceu Upon. Sedangkan yang dilukiskan secara bulat yaitu tokoh utama Aston, Warni, dan Pak Mantri.

Plot yang merupakan jalinan peristiwa, tersusun tidak kurang dari 37 peristiwa pokok dari 48 peristiwa yang ada. Sedangkan yang lain merupakan digresi, yaitu peristiwa yang menyimpang dari pokok masalah. Dan sebagaimana yang

dijelaskan di muka bahwa, plot dalam novel ini terasa meloncat, sehingga kurang logis.

Metode bercerita yang dijumpai dalam novel <sup>Pol</sup> mencakup pemakaian sorot-balik (*flash back*), deskripsi, digresi (*digression, irrelevant*), dan pemutusan cerita sebelum selesai. Metode sorot-balik dijumpai dalam peristiwa dipecatnya Aston oleh majikannya. Metode ini berfungsi untuk memperlihatkan misteri dari tokoh utama tersebut. Selanjutnya, deskripsi digunakan pengarang untuk memberikan gambaran secara umum mengenai latar, baik latar waktu maupun latar tempat. Sedangkan digresi yang dituangkan secara penuh pada bab tujuh, selain berfungsi untuk mengaitkan ide atau tendens tertentu juga berfungsi sebagai perluasan cerita. Metode pemutusan cerita dilakukan pengarang karena pembaca dianggap dapat memikirkan dan mengerti sendiri apa yang akan terjadi seterusnya.

Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang mahatahu (*omniscient*) dan sudut pandang orang pertama (*ich erzählung*). Dalam sudut pandang mahatahu pengarang seakan-akan mengetahui secara mendalam apa yang ada dalam batin tokoh utama Aston dan tokoh Ayat. Sedangkan pada sudut pandang orang pertama, di satu pihak mengandung pengertian sebagai pelaku dan sebagai pencerita (*narator*) di lain pihak.

Komposisi cerita yang merupakan hasil yang telah dicapai pengarang dalam menyusun ceritanya tertuang dalam dua belas bab yang ada. Dari duabelas bab tersebut terdapat sebuah bab yang merupakan penunjang cerita. Sedangkan yang

lainnya merupakan inti cerita. Bab yang merupakan penunjang cerita tersebut ialah bab tujuh, yang berisikan digresi. Dalam bab tujuh ini pengarang menuangkan ide-ide sampingan untuk memperkokoh kedudukan tokoh utama cerita.

Jenis gaya bahasa yang digunakan antara lain ialah metafora, hiperbola, persamaan (*simile*), klimaks, antiklimaks, personifikasi, dan sarkasme. Penggunaan gaya tersebut digunakan sebagai sarana estetis untuk melukiskan suatu gambaran atau suasana cerita seperti yang dikehendaki pengarang. Sehingga penggunaan gaya bahasa tersebut benar-benar merupakan sarana yang tepat untuk pencapaian efek estetis yang diinginkannya.

Di samping penggunaan beberapa jenis gaya bahasa tersebut, dalam novel *Pol* juga dijumpai adanya pemakaian kosa kata Jawa dan Sunda, serta dialek Jakarta. Selain dapat menunjukkan bahwa pengarang benar-benar memiliki pemahaman lintas budaya, pemakaian kosa kata dan dialek tersebut dapat menghidupkan suasana cerita. Sehingga cerita tampak lebih dinamis.

Dalam analisis mimetik yang bertujuan untuk mengungkapkan mitos Semar dalam novel *Pol* menghasilkan pengungkapan mitos Semar sebagai berikut: (1) Semar adalah samar dan misteri. Mitos ini mengandung suatu pengertian bahwa hadirnya Semar dalam mimpi Aston adalah suatu tindakan rahasia yang merupakan *prelambang* terhadap terjadinya suatu peristiwa atau perubahan umum sebagaimana munculnya Semar dalam setiap *goro-goro* pada pertunjukan wayang; (2) Semar dapat membantu mendapatkan kesuksesan dan mengatasi

kesulitan. Keyakinan terhadap mitos ini terutama diyakini oleh Hasan dan Ceu Upon. Kedua tokoh yang masing-masing memiliki warung tegal dan kios beras itu merasa yakin bahwa Semar dapat membantu mereka untuk sukses dalam usahanya dan sekaligus dapat membantu mengatasi kesulitan yang sedang dihadapinya; (3) Semar adalah pamong ksatria utama. Keyakinan terhadap mitos ini dimiliki oleh Bandowo--seorang polisi. Dengan mengidentifikasikan dirinya dengan ksatria utama dalam pewayangan ia menganggap bahwa, Semar adalah leluhurnya yang merupakan pamong bagi dirinya untuk memberikan petunjuk-petunjuk sehubungan dengan tugas yang dilaksanakannya sebagai polisi di tempat tugasnya yang baru.

# DAFTAR PUSTAKA